

3. Mencetak intelektual (mengadakan seminar-seminar dan kajian ilmiah).
4. Menjaga ideologi masing-masing organisasi.

Organisasi ekstra kampus yang beraliran atau berideologi tertentu, maka secara umum kegiatannya di kampus adalah merekrut dan membina anggota sesuai dengan nilai yang ada di tubuh organisasi. Syarat keanggotaan dapat diraih oleh mahasiswa yang telah memenuhi syarat sesuai dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) organisasi. Saat mahasiswa bersangkutan menjadi anggota, maka anggota tersebut akan menjalankan beberapa kewajiban yang harus dijalani. Salah satu kewajiban anggota yaitu menjaga ke eksistensi organisasi.

Peran dan fungsi organisasi ekstra dapat dilihat dari gerakan-gerakan yang diperankan organisasi ekstra dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi. Peran tersebut dimulai dari sosialisasi organisasi ekstra terhadap mahasiswa baru yang baru masuk, pendistribusian kader organisasi ekstra ke organisasi intra, perekrutan anggota, pembinaan anggota sampai aksi-aksi yang dilakukan organisasi mahasiswa.

Banyak mahasiswa yang cenderung cepat puas dengan kegiatannya di intra kampus sebagai hasil eksplorasi dirinya. Padahal sebagai mahasiswa dan akademisi, kita dituntut terus berkembang dan membuka sekat-sekat ruang untuk berinovasi. Perasaan tersebut hanyalah membuat kita kerdil untuk meraih prestasi dan keinginan untuk terus berkreasi. Oleh sebab itu organisasi ekstra bisa menjadi alternatif pilihan bagi kita untuk mengembangkan lebih

jauh potensi yang ada dalam diri kita. Jaringan komunikasi yang luas (tidak terbatas pada satu kampus).

Seiring dengan berjalannya waktu, organisasi mahasiswa ekstra kampus juga mengalamai dinamika organisasi. Organisasi yang sebelumnya sarana pengaderan untuk menanamkan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan juga idiologi organisasi, mulai tereduksi dengan munculnya kepentingan dari oknum-oknum didalamnya. Bayak organisasi-organisasi mahasiswa ekstra kampus sering kali mengabaikan fungsi dan tujuan mereka, yang mengatas namakan kepentingana mahasiswa dan idiologinya mereka, tetapi justru malah mengorbkan mereka dan idiologinya sendiri. Seperti contoh soal proposal penggalian dana, bagaiana para kader organisasi lebih diajarkan untuk mencari dana ke donator-donatur yang telah ditentukan. Disinilah fungsi dan tujuan organisasi mulai tereduksi.

Organisasi mahasiswa ekstra kampus yang secara langsung tidak pernah mendapatkan dana insentif dari perguruan tinggi, berusaha menduduki organisasi mahasiswa intra kampus untuk juga merasakan dana kucuran itu. Portret ini pulalah yang terdapat di kampus IAIN yang sekarang menjadi UIN Sunan Amapel Surabaya. Organisasi-organisasi mahasiswa ekstra kampus yang ada berlomba-lomba dan berebut menguasai organisasi mahasiswa intera kampus dan akhirnya independensipun mulai di pertanyakan oleh organisasi itu. Hal ini menimbulkan persaingan organisasi mahasiswa ekstra kampus yang ada di IAIN Sunan Amapel Surabaya. layaknya sebuah pemilu raya yang ada di Negeri ini, antara partai satu dengan yang lain saling sikut berebut

ternyata gagal. Serta adanya indikasi keterlibatan MASYUMI dalam pemberontakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dan Perjuangan Semesta (PERMESTA) yang menimbulkan konflik antara Soekarno dengan MASYUMI (1958). Hal inilah yang kemudian membuat kalangan mahasiswa NU gusar dan tidak *enjoy* beraktivitas di HMI (yang saat itu lebih dekat dengan MASYUMI), sehingga mahasiswa NU terinspirasi untuk mempunyai wadah tersendiri “*Di Bawah Naungan NU*”, dan di samping organisasi kemahasiswaan yang lain seperti HMI (dengan MASYUMI), SEMMI (dengan PSII), IMM (dengan Muhammadiyah), GMNI (dengan PNI) dan KMI (dengan PERTI), CGMI (dengan PKI).²⁸

Hal-hal tersebut menimbulkan kegelisahan dan keinginan yang kuat dikalangan intelektual-intelektual muda NU untuk mendirikan organisasi sendiri sebagai wahana penyaluran aspirasi dan pengembangan potensi mahasiswa-mahasiswa yang berkultur NU. Disamping itu juga ada hasrat yang kuat dari kalangan mahasiswa NU untuk mendirikan organisasi mahasiswa yang berideologi *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Proses kelahiran PMII terkait dengan perjalanan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), yang lahir pada 24 Februari 1954, dan bertujuan untuk mewadahi dan mendidik kader-kader NU demi meneruskan perjuangan NU. Namun dengan pertimbangan aspek psikologis dan intelektualitas, para mahasiswa NU menginginkan sebuah wadah tersendiri. Sehingga berdirilah Ikatan Mahasiswa Nahdhatul Ulama

²⁸ Komisariat Brawijaya, *Membentuk Kader Eksekutif Muda Bertauhid Guna Menguasai Perubahan Bangsa* (Malang: Balai Koperasi dan UMKM, 2012), 1-2.

Pada saat itu Islam ikut ambil bagian dalam konstelasi politik, tepatnya pada 3 November 1945 pemerintahan mengeluarkan keputusan yang ditandatangani oleh Muhammad Hatta yang memperbolehkan didiriakannya partai-partai dan organisasi.

4) Kondisi perguruan tinggi dan kemahasiswaan

Ada dua faktor yang sangat dominan yang mewarnai Perguruan Tinggi (PT) dan dunia kemahasiswaan sebelum HMI berdiri. *Pertama* sistem yang diterapkan dalam dunia pendidikan umum dan PT khususnya adalah sistem pendidikan barat, yang mengarah kepada sekulerisme yang "mendangkalkan agama disetiap aspek kehidupan manusia". *Kedua* adanya Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta (PMY) dan Serikat Mahasiswa Indonesia (SMI) di Surakarta dimana kedua organisasi ini dibawah pengaruh Komunis. Bergabungnya dua paham ini (Sekuler dan Komunis), melanda dunia PT dan Kemahasiswaan, menyebabkan timbulnya "Krisis Keseimbangan" yang sangat tajam, yakni tidak adanya keselarasan antara akal dan kalbu, jasmani dan rohani, serta pemenuhan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Akibat dari penjajahan Belanda tidak saja menimbulkan kerugian mental tapi juga spiritual bangsa Indonesia. Terbukti pada sikap mental masyarakat yang kehilangan percaya diri sebagai bangsa Indonesia, terutama kalangan muda Islam Indonesia yang berada di perguruan tinggi dan kemahasiswaan.

dalam menciptakan tatanan masyarakat yang diridhoi oleh Allah SWT. Sedangkan misinya adalah mewujudkan HMI yang kuat secara organisatoris dengan melakukan konsolidasi internal dan menanamkan *sense of belonging* serta rasa kekeluargaan para kader, pengkaderan berjalan kontinyu dengan memperhatikan aspek kualitas dan kuantitas, terciptanya hubungan yang sinergis antara anggota aktif dengan para alumni, membina relasi yang baik dengan organisasi internal dan eksternal kampus yang lainnya, kontribusi terhadap mahasiswa dalam segi akademik (intelektual), berperan aktif mengabdikan pada masyarakat (khususnya di sekitar kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya), HMI menjadi kawah candra dimuka sebagai organisasi eksternal kampus yang berbasis kajian dan menjadi pelopor pergerakan mahasiswa, terjaganya nilai-nilai keislaman dalam Himpunan Mahasiswa Islam.

HMI merupakan sebuah organisasi kader yang secara khusus memiliki sistem perkaderan sendiri, yang secara eksplisit termaktub dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI. Tanpa kemudian memposisikan NDP sebagai ideologi HMI. Secara mendasar ideologi HMI terarah pada hubungan relasional antara aspek normatif doktrin HMI yaitu, Beriman, Berilmu dan Beramal. Sehingga konklusi dari interpretasi tersebut diatas secara sederhana akan menemukan eksistensinya dalam tri komitmen HMI (Keislaman, Keindonesiaan dan Kemahasiswaan).

Di dalam komitmen Keislaman tersirat suatu kesetiaan untuk menjadikan Islam sebagai cara pandang sekaligus dasar perjuangan, dalam

komitmen Kemahasiswaan tersurat suatu cita-cita adanya pengarusutamaan keilmuan di dalam gerakan HMI, sedangkan komitmen Keindonesiaan adalah etos pengintegrasian dari semangat pluralistik masyarakat Indonesia. Hal inilah secara sederhana menjadi tonggak dari karakteristik HMI dalam pergulatannya dengan berbagai organisasi kemahasiswaan yang lain.

Dengan pengaktualisasian tri komitmen HMI yang berdasar dari kesadaran mendalam untuk membangun HMI ditengah tantangan zamannya. Syarat utama untuk mengaktualisasikan tri komitmen HMI ini adalah kedewasaan serta kemampuan pengorganisirannya anggota untuk menghadapi setiap tantangan dari perbedaan yang majemuk. Penguatan dan penghayatan komitmen HMI merupakan bagian dari pola ideologis yang dilakukan secara terus-menerus, karena HMI adalah organisasi kader dan wadah perjuangan.

Aspek militansi ideologis secara pengertian memiliki makna semangat kenabiat yang memiliki landasan dan tujuan, sehingga aspek ini merupakan sebuah kunci untuk menjadikan komisariat sebagai ruang belajar alternatif dan ruang berjuang. Hal ini membutuhkan sebuah proses kaderisasi yang tidak sederhana, sehingga peran pengurus betul-betul sangat menentukan guna menopang pembentukan kader yang memiliki semangat kenabian itu tadi. Merupakan sebuah keharusan bagi pengurus komisariat untuk terus memupuk dan memberikan motifasi kepada anggotanya.

5. Sedikitnya pembinaan dan pendidikan agama dalam kampus, serta masih kuatnya suasana kehidupan kampus yang sekuler.
6. Masih membekasnya ketertindasan imperialisme penjajahan dalam bentuk keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan.
7. Masih banyaknya praktek-praktek kehidupan yang serba *bid'ah*, *khurafat*, bahkan *ke-syirik-an*, serta semakin meningkatnya misionaris kristenisasi.
8. Kehidupan ekonomi, sosial, dan politik yang semakin memburuk.

Pada dasarnya IMM didirikan atas dua faktor integral, yaitu faktor interen dan faktor eksteren. Faktor interen dimaksudkan yaitu faktor yang terdapat didalam diri Muhammadiyah itu sendiri, sedangkan faktor eksteren adalah faktor yang berawal dari luar Muhammadiyah, khususnya umat Islam di Indonesia dan pada umumnya apa yang terjadi di Indonesia.

Faktor interen, sebenarnya lebih dominan dalam bentuk motivasi idealisme, yaitu motif untuk mengembangkan ideologi Muhammadiyah, yaitu faham dan cita-cita Muhammadiyah, bahwa Muhammadiyah pada hakekatnya adalah sebuah wadah organisasi yang punya cita-cita atau tujuan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama islam, sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhoi oleh Allah SWT. Hal ini termaktub dalam anggaran dasar Muhammadiyah Bab II pasal 3. Dalam merefleksikan cita-citanya ini, Muhammadiyah mau tidak mau harus bersinggungan dengan masyarakat bawah (jelata) atau masyarakat heterogen. Yakni masyarakat petani, pedagang, peternakan dan

pergolakan Bangsa Indonesia. Yang terjadi di masyarakat Indonesia pada zaman dahulu hingga sekarang adalah sama saja, yaitu kebanyakan mereka masih mengutamakan budaya nenek moyang yang mencerminkan aktivitas sekritistik dan bahkan anemistik yang bertolak belakang dengan ajaran islam murni khususnya dan tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Hal semacam ini menimbulkan signitifitasi (bias) yang begitu besar, utamanya pada kalangan mahasiswa yang memiliki kebebasan akademik dan seharusnya memiliki pola pikir yang jauh, namun karena dampak budaya masyarakat yang demikian membumi, mereka akan menjadi jumud dan mengalami kemunduran.

Disamping itu juga di sebabkan karena pergolakan OKP (Organisasi Kemasyarakatan Pemuda) atau organisasi mahasiswa periode 50 sampai 60-an terlihat menemui jalan buntu untuk mempertahankan independensi mereka dan partisipasi aktif dalam pasca proklamasi (era kemerdekaan) RI. Hal ini terlihat sejak pasca kongres Mahasiswa Indonesia pada tanggal 8 Juli 1947 di Malang Jawa Timur, yang terdiri dari HMI, PMKRI, PMU, PMY, PMJ, PMKH, MMM, SMI, yang kemudian berfusi(bergabung) menjadi PPMI(Perserikatan Perhimpunan Mahasiswa Indonesia). PPMI pada mulanya tampak kompak dalam menggalang persatuan dan kesatuan diantara mahasiswa , namun sejak PPMI menerima anggota baru pada tahun 1958 yaitu CGMI yang berkiblat dan merupakan anak komunis akhirnya PPMI mengalami keretakan yang

